

**SKRIPSI**

**DINAMIKA FUNGSI RUMAH TONGKONAN DI RANTEALLO**

**KABUPATEN TORAJA UTARA**

Disusun dan diajukan oleh

**Varian Valiant Ercic Manguma**

**E071171501**



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

**LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)**

**DINAMIKA FUNGSI RUMAH TONGKONAN DI RANTEALLO  
KABUPATEN TORAJA UTARA**

**Nama : VARIAN VALIANT ERVIC MANGUMA**

**NIM : E071171501**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Antropologi Sosial Fakultas  
Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 13 Januari 2021  
dan dinyatakan telah dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

**Pembimbing Utama**



**Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA**  
NIP 19591231 198609 1002

**Pembimbing Pendamping**



**Dr. Tasrifin Tahara, M.Si**  
NIP 19750823 200212 1002



**Ketua Departemen Antropologi  
Universitas Hasanuddin**

**Dr. Yahya, MA**  
NIP 19621231 200012 1001

## HALAMAN PENERIMAAN

Nama : Varian Valiant Ervic Manguma  
NIM : E071171501  
Jurusan : Antropologi  
Program Studi : Antropologi Sosial  
Judul : Dinamika Fungsi Rumah Tongkonan Di Ranteallo  
Kabupaten Toraja Utara

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Departemen Antropologi

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Januari 2021

Tempat : Via Zoom

Ketua Sidang : Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA (.....)

Sekretaris : Ahmad Ismail, S.sos.,M.Si (.....)

Anggota : 1. Dr. Yahya, MA (.....)

2. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si (.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : VARIAN VALIANT ERVIC MANGUMA  
NIM : E071171501  
Program Studi : ANTROPOLOGI SOSIAL  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**“Dinamika Fungsi Rumah Tongkonan di Ranteallo  
Kabupaten Toraja Utara”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Desember 2020

Yang Membuat Pernyataan



**Varian Valiant Ervic Manguma**

## KATA PENGANTAR

### *Syalom, Salam Sejahtera Untuk Kita Semua*

Segala Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Dinamika Fungsi Rumah Tongkonan Di Ranteallo Kabupaten Toraja Utara ” dengan baik sesuai dengan Kehendak-Nya. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari selama proses penyusunan skripsi ini bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki sehingga penulis terbuka, dengan senang hati menerima saran dan kritikan yang dapat membangun untuk perbaikan karya tersebut kedepannya. Terwujudnya penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan, terutama kepada orang tua penulis dengan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yaitu, **Bapak Victor Manguma** dan **Ibu Since Erna Lamba** yang telah memberikan dukungan, nasehat serta doanya dalam menyelesaikan studi. Semoga penulis juga dapat menjadi anak yang membanggakan untuk kedua orang tua. Begitu pula saya ucapkan terima kasih kepada adik penulis satu-satunya **Devin Dave Ervic Manguma** yang sudah ikut mendukung, membantu serta mendoakan dalam selama proses penulisan. Selain itu penulis juga menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut andil dalam menyelesaikan studi penulis, teruntuk kepada:

1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh Staf.
3. **Dr. Yahya, MA** selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

4. **Muhammad Neil, S.Sos, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. **Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA** selaku pembimbing yang telah memberikan pengalaman, ilmu dan pengetahuan selama penulis pada tahap proses penyusunan proposal penelitian skripsi.
6. **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** selaku pembimbing II sekaligus pembimbing akademik yang selama ini telah meluangkan waktunya bagi penulis dan dengan sabar membimbing penulis sampai selesai.
7. Tim penguji Bapak **Dr. Yahya, MA**, Bapak **Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si**, Bapak **Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA**, dan Bapak **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si**, yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun dalam memperbaiki skripsi ini.
8. Dosen Departemen Antropologi Sosial **Dr. Yahya, MA**, **Prof. Dr. Mahmud Tang, MA**, **Prof. Dr. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D**, **Prof. Dr. M. Yamin Sani, MS**, **Prof. Dr. Hamka Naping, MA**, **Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA**, **Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA**, **Prof. Dr. Anshar Arifin, MS**, **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si**, **Dr. Muhammad Basir, MA**, **Dr. Safriadi, M.Si.**, **Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si**, **Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si**, **Hardianti Mungsi, S.Sos, M.Si**, dan **Muhammad Neil, S.Sos., M.Si** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.

9. Staff pegawai Departemen Antropologi Sosial, bapak **M. Idris S, S.Sos**, bapak **Muh. Yunus**, **Ibu Anni** yang selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penulis.
10. **Kalatiku Paembonan** (Bupati Toraja Utara), **Daud Pala'langan** (Camat Tallunglipu Toraja Utara), **Rininta Maluku** (Lurah Kecamatan Tallunglipu) yang telah memberikan izin dan membantu mengarahkan dalam proses penelitian di Tongkonan Ranteallo, Toraja Utara.
11. Bapak **Ferry**, dan **Ayus** selaku pemilik rumah yang telah memberikan tempat tinggal selama penulis berada dilokasi penelitian, serta seluruh informan yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. **Melan Bano (E21116503)** yang selalu memberikan semangat dan mendampingi selama proses penulisan.
13. Seluruh kawan **JS** yang sudah memberikan dukungan dan doanya. Semoga tetap terjalin hubungan yang baik dan tetap bisa bekerjasama.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan terkhusus bagi para pembaca. Akhir kata, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan. Terima kasih.

Makassar, 21 Desember 2020

**VARIAN VALIANT ERVIC MANGUMA**

## ABSTRAK

**Varian Valiant Ervic Manguma (E071171501). Dinamika Fungsi Rumah Tongkonan di Ranteallo Kabupaten Toraja Utara. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA dan Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan fungsi pada rumah adat Tongkonan, perubahan aktivitas masyarakat Toraja pada rumah adat Tongkonan dan faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi pada rumah adat Tongkonan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam menganalisis tujuan penelitian secara komprehensif dan mendalam untuk mendapatkan informasi yang *valid*. Teknik penentuan informan yang digunakan ialah purposive (sengaja). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan pengamatan (observasi), wawancara mendalam dengan informan, dan dipertegas dengan berbagai kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan fungsi rumah Tongkonan Ranteallo Kabupaten Toraja Utara, terkait perubahan struktur bangunan dan juga aktivitas masyarakat sekitar lingkungan Tongkonan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti masuknya agama Kristen, pemerintahan baru dan teknologi.

**Kata Kunci :** Perubahan fungsi, Toraja, Tongkonan, Rumah adat



## ABSTRACT

**Varian Valiant Ervic Manguma (E071171501). The Dynamics Of The Function Of The Tongkonan House In Ranteallo, North Toraja Regency. Under the guidance of Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA and Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

This study aims to describe the change of function in Tongkonan traditional house, changes in toraja people's activities in Tongkonan traditional house and factors that cause changes in function in Tongkonan traditional house. In The research uses, qualitative approach with descriptive method in analyzing research objectives comprehensively and in-depth to obtain valid information. The technique of determining informants used is purposive (Intentional). Data collection techniques used are observations, in-depth interviews with informants, and strengthened by various literature studies relevant to research topics. The results showed that there was a change in the function of the Tongkonan Ranteallo house in North Toraja Regency, related to changes in the structure of the building and also the activities of the community around the Tongkonan environment. This is influenced by several factors such as the entry of Christianity, the new government and technology.

**Keyword :** Change of function, Toraja, Tongkonan, traditional house

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PENERIMAAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
a. Manfaat Akademik.....	6
b. Manfaat Praktis.....	7
BAB II .....	8
TINJAUAN PUSTAKA .....	8
A. Rumah Tongkonan.....	8
<b>1) Konsep Arsitektur Rumah Adat Tongkonan.....</b>	<b>9</b>
<b>2) Fungsi Tongkonan Pada Masa Lampau.....</b>	<b>10</b>
<b>3) Ciri Khas Rumah Tongkonan .....</b>	<b>12</b>
B. Struktural Fungsional.....	19
C. Dinamika Kebudayaan .....	21
D. Teori Perubahan Sosial Dan Kebudayaan.....	23
BAB III .....	29
METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
C. Informan Penelitian .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Teknik Analisis Data.....	33
F. Etika Penelitian.....	34

BAB IV.....	35
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	35
A.    Kondisi Wilayah Toraja Utara .....	35
B.    Mata Pencaharian .....	37
C.    Kondisi Sosial Budaya Kelurahan Tallunglipu.....	39
D.    Aspek Demografi.....	44
E.    Aspek Geografis.....	45
F.    Sejarah Ranteallo.....	46
BAB V.....	48
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	48
A.    Perubahan Fungsi Rumah Adat Tongkonan Bagi Masyarakat Toraja.....	48
1.    Struktur Dan Fungsi Lama Rumah Tongkonan.....	48
a. <b>Bagian Atas Rumah Tongkonan</b> .....	50
b. <b>Bagian Badan Tongkonan</b> .....	53
c. <b>Bagian Kolong Rumah Tongkonan (<i>Suluk banua</i>)</b> .....	59
2.    Struktur Dan Fungsi Baru Rumah Tongkonan .....	61
a. <b>Bagian Atas Tongkonan</b> .....	61
b. <b>Bagian Badan Tongkonan</b> .....	65
c. <b>Bagian Kolong Rumah Tongkonan (<i>Suluk banua</i>)</b> .....	71
B.    Perubahan Aktivitas Yang Terjadi Pada Masyarakat di Tongkonan Ranteallo.....	73
1.    Perubahan aktivitas terkait politik.....	73
2.    Perubahan aktivitas masyarakat terkait kepercayaan .....	77
3.    Perubahan aktivitas terkait mata pencaharian .....	80
4.    Perubahan aktivitas terkait teknologi .....	82
C.    Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Fungsi Rumah Tongkonan .....	85
a.    Faktor internal.....	86
b.    Faktor eksternal.....	88
BAB VI.....	97
PENUTUP .....	97
A.    Kesimpulan .....	97
B.    Saran .....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	104

## DAFTAR TABEL

Table 1 Nama-Nama Informan.....	31
Table 2 Nama-nama Kepala Desa .....	37

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pembagian dunia rumah tongkonan.....	49
Gambar 2. Sketsa bagian badan Tongkonan yang lama (Kale Banua). .....	53
Gambar 3. Sketsa bagian badan Tongkonan yang baru (Kale Banua).....	65

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sulawesi selatan memiliki banyak kearifan lokal yang terdiri dari ragam adat istiadat, budaya dan seni yang dimiliki daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan juga terdapat banyak etnis dan suku. Tetapi yang paling mayoritas adalah suku makassar, suku bugis, dan suku Toraja. Begitupun, pemakaian bahasa sehari-hari, ketiga etnis ini lebih dominan dari yang lainnya. Bahkan kebudayaan yang paling terkenal hingga mancanegara adalah budaya Tana Toraja, yang dikenal sangat khas dan menarik.

Toraja memiliki keunikannya sendiri melalui karya seni Arsitektur yang sangat menonjol yakni berupa rumah adat Tongkonan. Rumah adat merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun – temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said,2004: 47) sehingga rumah adat Toraja (Tongkonan) menjadi satu bentuk bangunan rumah yang sangat banyak peranannya dalam perkembangan kehidupan orang Toraja. Menurut Pakan (2018:2) Tongkonan adalah rumah adat orang Toraja yang merupakan tempat tinggal, kekuasaan adat, dan perkembangan kehidupan sosial budaya orang toraja. Tongkonan tidak bisa dimiliki oleh perorangan,

melainkan dimiliki secara komunal dan turun temurun oleh keluarga atau marga suku Tana Toraja.

Rumah adat tongkonan sangat sarat dengan ukiran mengandung makna yaitu melambangkan status sosial pemilik tongkonan menempati lapisan atas, seperti untuk mengenal latar belakang atau status sosial pemilik tongkonan menempati lapisan atas, seperti mengenal latar belakang atau status sosial serta nama marga seseorang hanya dengan menanyakan tongkonan asalnya. Selanjutnya, dikemukakan bahwa seseorang dalam pola hidup, yang artinya pola pikir diwujudkan dalam perilaku harus ditempatkan di dalam kerangka dan struktur yang sudah melembaga didalam adat, sebab orang adalah bagian dalam persekutuan komunitas yang berakar dalam tongkonan (Kobong 2008:86) .

Pada mulanya tongkonan dibangun waktu datangnya penguasa adat yang pertama ke Tana Toraja, yang menguasai daerah serta memerintah penduduknya. Rumah tongkonan menjadi tempat di mana penguasa adat tinggal dijadikan sebagai tempat untuk memberi perintah dan keterangan-keterangan kepada penduduk di sekitar tongkonan datang dan duduk mendengar serta menyelesaikan segala masalah di antara mereka (Tangdilintin dkk.1977:24). Dirumah tongkonan inilah segala urusan pemerintahan diatur dan dibuat. Penduduk yang berada di sekitar tongkonan juga biasa datang dan duduk mendengar serta menyelesaikan segala masalah di antara mereka. Karena kata tongkon dari tongkonan, secara harafiah berarti duduk yang memiliki makna duduk

berkumpul, bermusyawarah, berdiskusi, merundingkan segala bentuk masalah bersama-sama untuk mencapai suatu kesepakatan, duduk untuk menetapkan aturan-aturan adat yang akan diberlakukan dalam masyarakat (Tangdilintin, 2014b:39).

Rumah tongkonan juga sebagai pusat tempat orang berkumpul bagi kelompok keluarga yang berasal dari nenek moyang dan keturunannya yang masih hidup. Dengan kata lain, anggota Tongkonan dianggap sebagai tipe kelompok utama dari masyarakat (Said 2004:52; Sandarupa 2004:360). Untuk mendengar peraturan atau perintah serta tempat menyelesaikan berbagai macam persoalan yang timbul dari keluarga keturunan tongkonan. Sedangkan banyak masyarakat umum menganggap bahwa tongkonan hanya sebagai tempat menyelesaikan persoalan di lingkungan keluarga (Tangdilintin dkk. 1997:23). Selain itu, Rumah tongkonan juga dapat berupa rumah tradisional (banua) dan lumbung padi (alang atau korang). Rumah tongkonan serta lumbung selalu berpasangan, dan sebuah rumah dapat memiliki satu sampai tiga alang yang letaknya berjejer dan berhadapan dengan banua (Kis-Jovac dkk. 1988:44).

Setelah itu terjadi perkembangan pada kebudayaan masyarakat Toraja, dimana mereka mulai untuk membuat pemukiman sendiri yang dibangun berdasarkan hubungan tali kekerabatan yang berarti satu perkampungan hanya dihuni oleh orang-orang yang berasal dari satu nenek moyang. Di pemukiman itulah mereka membangun tongkonan sebagai pusat dan

dikelilingi oleh rumah-rumah dan bangunan sosial lainnya. Sehingga setiap tongkonan hanya untuk satu keturunan atau leluhur yang sama.

Dalam mengurus rumah adat Tongkonan, menurut Tato' De'na dalam Idrus (2016:15) menjelaskan bahwa yang disebut sebagai To ma'Kampai merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk mengelola keluarga, upacara, serta memelihara tongkonan dan propertinya. To' ma' Kampai bisa seorang laki-laki atau perempuan tetapi harus berasal dari anggota keluarga Tongkonan. Rumah tongkonan (banua) ini melambangkan sebuah simbol martabat (siri') keluarga. Oleh karena itu tidak dapat disertifikatkan sebagai kepemilikan pribadi karena harta tersebut merupakan harta komunal.

Rumah tongkonan ini tidak dapat disertifikatkan sebagai kepemilikan pribadi karena harta tersebut merupakan harta komunal. Rumah tongkonan ini hanya dapat dipelihara, dikelola, sementara harta tongkonan lainnya dapat dimanfaatkan atau digunakan (hak pakai atau hak guna) oleh anggota tongkonan dengan jumlah batasan yang ditentukan oleh to ma'kampai tongkonan. Harta tongkonan (mana' tongkonan) dapat di tambah oleh anggota Tongkonan, tapi tidak dikurangi. Menggadaikan rumah tongkonan dianggap sebagai penghianat atau penggadai/penjual nenek moyang (ma'baluk nene'k na) dan diekspresikan bahwa lebih baik memotong kepala kita daripada menggadaikan atau menjual tongkonan kita', yang mengindikasikan signifikannya kesakralan dan penghargaan terhadap tongkonan. Menggadaikan atau menjual harta tongkonan,



khususnya Rumah tongkonan dan lahan dimana ia didirikan, dipercaya akan membawa bencana (Idrus 2016:17-18).

Tetapi setelah terjadi perkembangan kebudayaan dari masa ke masa, rumah adat ini telah menyebar ke masyarakat, sehingga hampir seluruh masyarakat Toraja telah memilikinya serta berfungsi sebagai rumah tempat tinggal bagi mereka. Oleh karena itu, rumah Tongkonan diduga sudah mengalami berbagai perubahan. Di perkirakan akan berdampak langsung bagi kehidupan masyarakat Toraja, terutama kebudayaan-kebudayaan masa lampau masyarakat Toraja yang tidak dapat bertahan seutuhnya.

Jika benar terjadi perubahan pada fungsi dan maknanya maka identitas masyarakat toraja juga diperkirakan akan berubah. Oleh sebab itu, masyarakat Toraja seharusnya dapat menyadari arti penting rumah adat tongkonan yang bersifat sakral dan merupakan peninggalan leluhur yang harus dijaga dan dipertahankan nilainya karena rumah adat Tongkonan merupakan identitas budaya Toraja yang begitu berharga. Apalagi hal ini sangat penting bagi generasi-generasi selanjutnya (generasi muda) yang sudah tidak mengetahui lagi peranan atau fungsi dari Tongkonan.

Penelitian ini mengenai dinamika fungsi pada rumah Tongkonan, berfokus pada aktivitas apa saja yang dilakukan pada masyarakat toraja dan perubahan fungsi apa saja pada rumah Tongkonan sebagai sebuah dinamika kebudayaan masyarakat Toraja. Penelitian ini dilaksanakan pada Tongkonan Ranteallo yang berada di Kabupaten Toraja Utara yang merupakan salah satu kabupaten hasil pemekaran dari Tana Toraja.

## **B. Masalah Penelitian**

- a. Bagaimana perubahan struktur dan perubahan fungsi rumah Tongkonan pada masa lampau dan masa Kini ?
- b. Perubahan aktivitas apa yang terjadi pada masyarakat Tongkonan Ranteallo setelah terjadi perubahan fungsi?
- c. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi pada Tongkonan Ranteallo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana perubahan fungsi pada Tongkonan Ranteallo Kabupaten Toraja Utara
- b. Untuk menggambarkan perubahan aktivitas masyarakat Toraja pada Tongkonan Ranteallo Kabupaten Toraja Utara
- c. Untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi pada Tongkonan Ranteallo Kabupaten Toraja Utara.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Akademik**

1. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya gambaran dinamika fungsi rumah tongkonan yang mengalami perubahan fungsi seiring berjalannya waktu

2. Diharapkan pula dapat menjadi bahan penelitian lanjutan terkait dinamika fungsi rumah Tongkonan di Kabupaten Toraja Utara.

**b. Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti

Penelitian ini di samping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program strata satu (S1) Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dan diharapkan mampu menambah keilmuan penelitian dalam bidang sosial secara mendalam.

2. Program studi antropologi

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang program studi ilmu antropologi mengenai Dinamika Fungsi Rumah Tongkonan dalam kebudayaan masyarakat Toraja.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai kontribusi dengan cara memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam membuat aturan dan kebijakan selanjutnya.

4. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memahami Dinamika Fungsi Rumah Tongkonan masyarakat Toraja dan pembangunan kelembagaan masyarakat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Rumah Tongkonan**

Rumah adat tongkonan adalah rumah adat masyarakat Toraja. Pengertian kata Tongkonan menurut Said (2004:49), kata tongkonan terdiri dari kata “tongkon” yang berarti duduk, mendapat akhiran “an” menjadi tongkonan artinya tempat duduk bersama-sama anggota yang terhimpun untuk menjadi suatu kelompok individu yang berasal dari satu keturunan.

Rumah tongkonan terbentuk berdasarkan dari hubungan kekerabatan atau keturunan. Hal ini berawal dari sepasang suami istri yang membangun rumah sendiri atau bersama anak dan cucunya. Rumah itu kemudian menjadi tongkonan dari semua orang yang berada dalam garis keturunan suami-istri tersebut. Oleh karena itu, tongkonan tidak dapat di miliki secara individu, melainkan diwariskan secara turun-temurun oleh marga suku Toraja. Sehingga marga atau rumpun keluarga ini merasa perlu membangun rumah yang merupakan simbol kesatuan rumpun tersebut dan rumah itu disebut “Tongkonan”. Adanya hubungan tongkonan, masyarakat Toraja dapat dengan mudah menelusuri atau mengetahui garis keturunannya dan tidak menutup kemungkinan seseorang berasal lebih dari satu tongkonan. Hal ini disebabkan oleh adanya pertalian kekerabatan dalam bentuk pernikahan antara dua tongkonan. Tongkonan merupakan

pusat kepemimpinan di bidang kemasyarakatan dan keagamaan. (Weni Rahayu 2017 :12-13).

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, Tongkonan menjadi sumber rujukan dan penyelesaian masalah bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Berbagai pertanyaan dan informasi masalah sosial, budaya, dan keagamaan dapat diperoleh di sana. Segala konflik dan perselisihan juga dapat diselesaikan. Hal ini sesuai dengan filosofi peletakan tangga masuk Tongkonan yang berada di sisi kiri. Masyarakat dengan berbagai pertanyaan dan permasalahannya memasuki tongkonan dari sisi kiri. Setelah di dalam tongkonan, mereka dapat menanyakan permasalahannya kepada pimpinan tongkonan. Pihak-pihak yang berselisih pun dapat mencari penyelesaiannya dengan berdiskusi di dalam tongkonan. Setelah ditemukan jawaban dan penyelesaian masalahnya, mereka keluar dari sisi kanan. Jadi, orang memasuki tongkonan dengan berbagai masalah, begitu keluar ia sudah menemukan solusinya (Weni Rahayu 2017 :14).

### **1) Konsep Arsitektur Rumah Adat Tongkonan**

Rumah Tongkonan merupakan salah satu rumah adat yang berarsitektur vernakural. Ditinjau dari bahan bangunan setempat atau lokal untuk semua konstruksi bangunan yaitu kayu dan bambu, atap alang-alang dan daun kelapa yang menunjukkan kealamiannya. Dapat juga dilihat dari jumlah susunan tanduk kerbau yang ditempatkan atau dipasang pada tiang penunjang atap (tolak somba) hingga dekorasi yang berunsur alam (Artha 2013:101). Arsitektur vernakular ini merupakan arsitektur yang tumbuh dan

mulai berkembang, berangkat dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan sangat kuat pada tradisi etnik. Arsitektur vernakular ini dibangun oleh pekerja-pekerja yang hanya berdasarkan pada pengalaman dengan menggunakan teknik dan bahan lokal. Hal ini yang menjadi alasan mendasar masyarakat untuk menetapkan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya perubahan.

## **2) Fungsi Tongkonan Pada Masa Lampau**

Fungsi utama rumah adat Tongkonan yang sering dijadikan sebagai tempat berkumpulnya para raja dan bangsawan. Bila diilustrasikan, maka tongkonan di masa lalu fungsinya hampir sama seperti sebuah balai di masa kini. Para raja dan bangsawan terdahulu memang sering mengadakan berbagai pertemuan baik resmi maupun tak resmi di rumah ini. Tak heran bila rumah tongkonan sarat akan makna bagi para penduduk Tana Toraja karena menjadi tempat penting hadirnya keputusan-keputusan besar.

Kemudian seiring berjalannya waktu Tongkonan diartikan masyarakat menjadi tempat duduk bersama. Bersama yang dimaksudkan adalah satu rumpun keluarga yang diikat oleh suatu ikatan satu keturunan atau merasa berasal dari satu keluarga sehingga rumpun keluarga ini merasa perlu membangun rumah yang merupakan simbol kesatuan rumpun tersebut dan rumah itu disebut "Tongkonan" Rumah ini adalah rumah keluarga Toraja yang diwariskan turun-temurun. Tongkonan memiliki makna yang penting bagi keluarga Toraja. Tak heran bila rumah Tongkonan

tak bisa dimiliki secara perorangan, melainkan dimiliki secara turun-temurun antara anggota keluarga atau marga suku Tana Toraja.

Tongkonan tidak hanya sebagai tempat hunian semata tapi juga mengandung fungsi dan makna yang bersumber dari filosofi orang Toraja . Menurut Pakan (2018:4), Fungsi Tongkonan bagi orang Toraja sebagai tempat rumpun keluarga dalam melaksanakan upacara-upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan dan lainnya. Selain itu, tongkonan juga berfungsi sebagai tempat membicarakan dan memutuskan aturan-aturan dalam masyarakat yang mengatur hubungan interaksi sosial, juga sebagai pusat pembinaan tentang gotong royong, tolong menolong dan lainnya.

Menurut Moh Arfah dkk (1977:23), peranan/ fungsi Tongkonan dalam perkembangannya dikenal beberapa tingkatan , diantaranya adalah

- a. Tongkonan Layuk (maha tinggi, agung) adalah rumah adat Toraja, yang memiliki fungsi dan kedudukan sebagai tempat mencipta/merumuskan peraturan-peraturan yang berlaku bagi masyarakat.
- b. Tongkonan Pakaindoran /Pakamberan adalah rumah yang merupakan tempat melaksanakan pemerintahan, aturan-aturan dari masing-masing daerah adat. Dalam menjalankan pemerintahan, mereka berpedoman pada falsafah hidup orang Toraja, yaitu tata cara Ada' Apa' Sulapa (Falsafah hidup berdasarkan empati).

- c. Tongkonan Batu A'ri (tiang batu) adalah tongkonan yang tidak mempunyai peranan dan fungsi adat, tetapi hanya sebagai rumah pertalian keluarga. Fungsi rumah tersebut sebagai tempat menyelesaikan masalah yang timbul dalam kalangan anggota keluarga. Tongkonan Batu A'ri
- d. Tongkonan Pa'rapuan atau Banua Pa' Rapuan adalah rumah perikatan keluarga rendah, yang sebenarnya fungsinya sama dengan Batu A' riri yaitu sebagai tempat menyelesaikan masalah yang timbul dalam kalangan anggota keluarga. Fungsi Tongkonan dalam pembinaan keluarga tidak saja menyelesaikan pertikaian dalam kalangan anggota keluarga, tetapi juga dalam hal ada keluarga yang meninggal dunia, maka pelaksanaan upacaranya diselesaikan dalam Tongkonan. Tongkonan juga berfungsi dalam pembinaan kekerabatan dan gotong royong..

### **3) Ciri Khas Rumah Tongkonan**

Sebagaimana rumah adat daerah lain, tongkonan juga memiliki keunikan. Berikut ini beberapa ciri khas tongkonan dalam Weni Rahayu (2017:14)

#### **1. Rumah Panggung**

Tongkonan merupakan rumah panggung yang berbentuk persegi panjang. Bahan utamanya terbuat dari lembaran papan dan batang kayu. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu uru yang merupakan tanaman lokal dari Sulawesi. Kayu uru memiliki kualitas yang sangat baik. Meskipun tidak



di pernis atau di plitur, kayu uru dapat bertahan hingga ratusan tahun. Bagian bawah rumah panggung dimanfaatkan sebagai kandang kerbau.

## 2. Atap Seperti Perahu

Atap rumah tongkonan berbentuk melengkung seperti perahu dengan kedua ujung atap menjulang. Sekilas bentuknya mirip dengan rumah adat bolon dari Sumatera Utara. Bahan atapnya adalah tumpukan bilah bambu yang bagian atasnya dilapisi rumbia, alang-alang, ijuk, atau seng. Bahkan ada juga tongkonan tua yang atapnya terbuat dari batu (banua dipapa batu). Konon, hal ini merupakan sebuah pengingat terhadap leluhur masyarakat Toraja yang merupakan pelaut ulung. Tongkonan selalu dibuat menghadap ke utara. Bentuk kapal itu untuk mengenang nenek moyang mereka yang datang dari utara dengan menggunakan kapal. Ketika nanti meninggal mereka akan berkumpul bersama arwah leluhurnya di utara.

## 3. Tanduk Kerbau

Pada tiang utama (tulak somba) di bagian depan terdapat rangkaian tanduk kerbau. Tanduk-tanduk kepala kerbau disusun berjajar dari atas ke bawah. Tanduk kerbau ini jumlahnya tidak sama pada setiap tongkonan. Kerbau di Tana Toraja dianggap sebagai lambang kelimpahan dan kemakmuran. Makin banyak tanduk kerbau di depan tongkonan, berarti keluarga itu berkedudukan tinggi atau makmur. Tanduk kerbau tersebut berasal dari pengorbanan saat upacara penguburan anggota keluarga. Jumlah tanduk kerbau melambangkan kemampuan ekonomi sang pemilik

rumah. Hal itu juga menunjukkan tingginya derajat keluarga yang mendiami rumah tersebut. Semakin banyak tanduk yang terpasang, semakin tinggi pula status sosial keluarga pemilik rumah tongkonan.

#### 4. Patung Kepala Kerbau

Di bagian depan atas rumah terdapat patung kepala kerbau (kabongo'). Ada tiga jenis patung kepala kerbau, yaitu warna hitam, putih, dan belang. Untuk pemilik rumah yang dituakan, ada tambahan patung kepala ayam atau naga.

#### 5. Rahang Kerbau dan Babi

Pada bagian kiri rumah yang menghadap ke arah barat dipasang rahang kerbau yang pernah disembelih. Sementara itu, pada bagian kanan yang menghadap ke arah timur dipasang rahang babi.

#### 6. Berpasangan dengan Alang Sura'

Tongkonan merupakan rangkaian bangunan yang terdiri atas banua sura' (rumah yang diukir/rumah utama) dan alang sura' (lumbung yang diukir). Keduanya dianggap sebagai pasangan suami-istri. Kadang-kadang dilengkapi dengan lumbung yang tidak berukir (lemba) dan rumah panggung dengan ruangan yang lebih luas. Banua dan alang berperan sebagai pengganti orang tua. Banua melambangkan seorang ibu yang melindungi anak-anaknya. Sementara itu, alang melambangkan peran ayah yang menjadi tulang punggung keluarga. Letak deretan banua dan alang saling berhadapan.

Alang berfungsi untuk menyimpan padi yang masih ada tangkainya. Tiang-tiangnya terbuat dari kayu palem (bangah) yang licin. Dengan demikian, tikus tidak dapat masuk ke dalamnya. Pada bagian depan atas bangunan terdapat ukiran ayam dan matahari (pa'bare' allo) yang merupakan simbol untuk menyelesaikan perkara. Di antara banua dan alang terdapat halaman memanjang yang disebut ulu ba'ba. Halaman ini biasanya dimanfaatkan untuk tempat bekerja, menjemur padi, tempat bermain anak-anak, serta menjadi "ruang pengikat" dan penyatu dalam kompleks. Selain itu, halaman tersebut juga menjadi tempat melangsungkan kegiatan ritual dalam upacara kematian atau pemakaman jenazah.

#### 7. Menghadap ke Utara

Rumah tongkonan selalu dibangun menghadap utara yang dihubungkan dengan arah sang pencipta, yaitu Puang Matua. Arah selatan dihubungkan dengan nenek moyang dan dunia kemudian atau puya. Arah timur dihubungkan dengan kedewaan (deata). Sementara itu, arah barat dikenal sebagai nenek moyang yang didewakan. Banua tongkonan dan alang biasanya dibangun secara bertahap. Pembangunannya memiliki selisih waktu yang cukup lama. Jumlahnya menunjukkan tingkat sosial-ekonomi dari keluarga pemiliknya. Letak banua tongkonan tertua berada di ujung barat atau arah matahari tenggelam. Diikuti banua tongkonan berikutnya secara berturut-turut ke arah timur atau arah matahari terbit.

## 8. Ornamen Ukiran Dinding

Tongkonan yang terbuat dari kayu dipenuhi dengan hiasan ukiran. Banyak sekali motif ukiran yang dibuat oleh suku Toraja. Setiap ukiran memiliki nama khusus. Motif ukiran ada bermacam-macam, seperti hewan, tumbuhan, bentuk geometri, benda di langit, cerita rakyat, dan lain-lain. J.S. Sande menemukan setidaknya ada 67 motif ukiran Toraja. Ukiran-ukiran tersebut mengandung makna dan nilai-nilai kehidupan yang berhubungan erat dengan falsafah hidup orang Toraja. Di antaranya nasihat agar menjalani hidup dengan baik dan benar, selalu bekerja keras, saling menghargai, selalu menjaga persatuan dan kekeluargaan serta ketakwaan kepada Tuhan. Berikut ini beberapa jenis ukiran Toraja beserta maknanya.

### 1) Pa'tedong

Pa'tedong berasal dari kata tedong yang berarti kerbau. Bentuknya seperti bagian muka seekor kerbau. Ukiran ini melambangkan kesejahteraan bagi masyarakat Toraja.

### 2) Pa' Barre Allo

Pa' barre allo berasal dari kata barre (terbit/bulat) dan allo (matahari). Bentuknya seperti bulatan matahari. Ukiran ini melambangkan kepercayaan bahwa sumber kehidupan dan segala sesuatu yang ada di dunia berasal dari Puang Matua (Tuhan Yang Maha Esa) dan pemilik Tongkonan berkedudukan paling tinggi dan mulia.

### 3) Pa'Manuk Londong

Pa'Manuk Londong berasal dari kata manuk (ayam) dan londong (jantan). Ukiran yang berupa ayam jantan ini melambangkan kepemimpinan yang arif dan bijaksana, dapat dipercaya, pemahaman dan intuisinya tepat, dan selalu berkata benar.

### 4) Pa'kapu' Baka

Pa'kapu Baka berbentuk seperti simpulan-simpulan penutup bakul yang sering digunakan orang Toraja sebagai tempat menyimpan harta benda. Ukiran ini melambangkan kekayaan dan kebangsawanan, pemilik rumah mempunyai kepemimpinan yang sulit ditiru orang lain dan pandai menjaga rahasia keluarga.

### 5) Pa' Ulu Karua

Pa' ulu karua berasal dari kata ulu (kepala) dan karua (delapan). Ukiran ini melambangkan harapan agar di dalam tongkonan muncul anggota keluarga yang berilmu tinggi sehingga berguna bagi keluarga dan masyarakat.

### 6) Pa' Ulu Gayang

Pa' ulu gayang berasal dari kata ulu (kepala) dan gayang (keris emas). Bentuk ukirannya menyerupai kepala keris emas. Ukiran ini melambangkan laki-laki bangsawan yang mulia, kaya, dan bijaksana.

### 7) Pa' Bombo Uai

Bentuk ukiran seperti anggung-anggung yang dapat meniti air dengan sangat cepat. Ukiran ini bermakna bahwa manusia harus memiliki cukup kemampuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

#### 8) Ne' Limbongan

Limbongan adalah sumber mata air yang tidak pernah kering sehingga dianggap sebagai sumber kehidupan. Bentuk ukiran seperti aliran air yang memutar dengan panah di keempat arah mata angin. Ukiran ini melambangkan rezeki yang datang dari empat penjuru mata angin yang bersatu di dalam danau dan memberi kebahagiaan.

#### 9) Pa'ara' Dena' I

Bentuk ukiran seperti bulu pada burung pipit yang dianggap sebagai hewan perusak tanaman padi. Ukiran ini bermakna agar manusia menempuh kehidupan dengan sikap dan pendirian yang jujur.

#### 10) Pa'kangkung

Bentuknya seperti pucuk pada daun kangkung. Ukiran ini bermakna agar manusia dapat berguna bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Dalam semua ukiran yang terdapat di tongkonan, terdapat empat warna dasar yang dominan, yaitu hitam, merah, kuning, dan putih.). Warna hitam merupakan simbol kematian dan kegelapan. Warna kuning melambangkan anugerah dan kekuasaan Ilahi. Warna merah adalah simbol kehidupan manusia. Sementara warna putih berarti suci. Warna-warna yang digunakan berasal dari alam.

## **B. Struktural Fungsional**

Kebudayaan dalam perspektif structural fungsional adalah keterkaitan antara subsistem kebudayaan yang menghasilkan sesuatu lain. Misalnya, keterkaitan struktural sosial dengan kebudayaan pada suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan dipelajari melalui sarana bahasa, bukan diwariskan secara biologis dan unsur-unsur kebudayaan sebagai sesuatu keseluruhan yang terjadi (Wahyudin 2017:113).

Menurut Keesing (1981:208) mengatakan bahwa baik pola perilaku maupun sistem konseptual mempunyai “struktur”, dalam artian tidak kacau balau atau sembarangan. Menurut Keesing, adanya struktural ini memberikan tinjauan perspektif terhadap antropologi. Dari struktur yang ada, pengelolaan terhadap pengetahuan mengenai cara manusia dan keanekaragaman manusia dapat ditinjau lebih dalam.

Konsep pokok dalam struktur fungsional adalah gagasan tentang fungsi itu sendiri. Pengertian fungsi merujuk kepada manfaat budaya bagi sesuatu, seperti fungsi budaya dapat mempersatukan masyarakat. Fungsionalisme akan terkait dengan sifat dasar budaya manusia. Kehidupan budaya tidak jauh beda dengan organisme hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia membutuhkan organisasi yang menciptakan budaya tertentu. Organisasi tersebut sering disebut interaksi.

Dalam aspek fungsional, adapun keterkaitannya dengan antropologi berhubungan dengan pengembangan konsep struktural dan fungsional. Konsep struktural dan fungsional adalah dua konsep yang di dalamnya

terjadi hubungan timbal-balik (Feedback) dari antara keduanya. Teori fungsional jika dilihat dari aspek kebudayaan telah dijelaskan oleh Malinowski dalam sejarah teori antropologi oleh Koentjaraningrat mengatakan bahwa fungsi unsur-unsur kebudayaan melalui segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya Koentjaraningrat (1982:171).

Menurut Malinowski agar dapat memahami latar dan fungsi dari aspek yang diteliti, adat dan pranata sosial dalam masyarakat. Konsep tersebut dirumuskan ke dalam tingkatan abstraksi mengenai fungsi aspek kebudayaan, yakni :

1. Saling keterkaitannya secara otomatis, pengaruh dan efeknya terhadap aspek lainnya.
2. Konsep oleh masyarakat yang bersangkutan.
3. Unsur-unsur dalam kehidupan sosial masyarakat yang terintegrasi secara fungsional.
4. Esensi atau inti dari kegiatan /aktivitas tersebut tak lain adalah berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan dasar “biologis” manusia.

Melalui tingkatan abstraksi tersebut Malinowski kemudian mempertegas inti dari teorinya dengan mengasumsikan bahwa segala kegiatan/aktivitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.



Kelompok sosial atau organisasi sebagai contoh, awalnya merupakan kebutuhan manusia yang suka berkumpul dan berinteraksi, perilaku ini berkembang dalam bentuk yang lebih solid dalam artian perkumpulan tersebut dilembagakan melalui rekayasa manusia.

Menurut Radcliffe Brown, masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial.

### **C. Dinamika Kebudayaan**

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan. Kebudayaan pada suatu masyarakat harus senantiasa memiliki fungsi yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan bagi para anggota pendukung kebudayaan. Kebudayaan harus dapat menjamin kelestarian kehidupan biologis, memelihara ketertiban, serta memberikan motivasi kepada para pendukungnya agar dapat terus bertahan hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk kelangsungan hidup.

Mengenai implikasi dinamika kebudayaan dalam masyarakat, menurut Linton (1984:195) Masyarakat dan kebudayaan saling ketergantungan satu sama lain. Masyarakat tidak mungkin merupakan satu kesatuan fungsional tanpa kebudayaan, demikian sebaliknya. Atas dasar hubungan fungsional inilah maka dalam masyarakat tercipta *Esprit de corps* dan para anggotanya dapat hidup dan bekerjasama dalam segala aspek kehidupan.

Sementara menurut Antropolog Inggris Edward Burnett Tylor yang dikutip dalam Horton & Chester (1996:58) mengatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat; maka tingkat perubahan unsur tersebut menjadi sangat variatif antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Lain halnya dengan pendapat Susanto (1983:57) mengatakan bahwa banyak penyebab perubahan dalam masyarakat ilmu pengetahuan (mental manusia) penyebaran unsur-unsur kebudayaan (difusi) melalui kemajuan teknologi serta penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, atau peningkatan harapan dan tuntutan manusia. Semua ini mempengaruhi dan mempunyai akibat dalam masyarakat, yaitu perubahan masyarakat melalui kejutan karenanya terjadilah perubahan masyarakat yang biasa disebut *rapid social change*.

#### **D. Teori Perubahan Sosial Dan Kebudayaan**

Dalam jangka waktu tertentu, semua kebudayaan mengalami perubahan. Perubahan kebudayaan pada dasarnya terjadi karena adanya modifikasi dalam perangkat-perangkat ide yang disetujui secara sosial oleh warga masyarakat yang mendukungnya. Perubahan kebudayaan juga dapat disebabkan oleh adanya gejala-gejala lingkungan yang dihadapi manusia cenderung cepat berubah, akan tetapi karena kebudayaan itu adalah pedoman/desain menyeluruh bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan, maka sebenarnya kebudayaan itu bersifat tradisional. Perubahan kebudayaan dapat terjadi pada isi, struktur ataupun konfigurasi cara-cara hidup tertentu, tetapi juga dapat terjadi pada bentuk, fungsi atau nilai-nilai dari unsur-unsur terkecil ataupun yang lebih besar atau juga pranata-pranatanya (Suparlan 1986:116).

Lain halnya menurut pendapat Hartanto dalam Alimuddin (2012:12) bahwa pengaruh nilai dan pandangan terhadap sistem kepercayaan suatu masyarakat sangat berpengaruh pada kebudayaannya. Pengaruh ini masuk kedalam norma-norma, gagasan-gagasan sebagai kultural sistem, pola aktivitas masyarakat, dan benda-benda hasil karya masyarakat tersebut sebagai material kultur yang termasuk dalam mengatur lingkungan fisik (arsitektur). Begitu pun pendapat Pelras dalam Alimuddin (2012: 20) ia berpendapat bahwa agama merupakan unsur penting yang menentukan suatu identitas suatu masyarakat. Oleh karena itu, dengan diterimanya agama kristen sebagai agama baru bagi masyarakat Toraja. Hal ini menjadi

suatu peristiwa yang sangat penting karena menjadi peristiwa berubahnya kepercayaan masyarakat Toraja dari *Aluk Todolo* menjadi beragama Kristen.

Menurut Haviland (1993 : 251) menjelaskan mengenai salah satu penyebab mengapa kebudayaan berubah adalah lingkungan yang dapat menuntut kebudayaan yang bersifat adaptif. Dalam konteks ini perubahan lingkungan yang dimaksud bisa menyangkut lingkungan alam maupun sosial. Berbeda dengan menurut Soekanto (2009:262-263) menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab perubahan/dinamika dibagi menjadi dua golongan besar, sebagai berikut :

#### A. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam masyarakat sendiri, antara lain sebagai berikut :

##### 1). Bertambahnya atau berkurangnya penduduk

Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menyebabkan perubahan dalam struktur masyarakat seperti munculnya kelas sosial yang baru dan profesi yang baru. Selain itu penambahan jumlah penduduk juga mengakibatkan bertambahnya kebutuhan- kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan. Padahal sumber sumber pemenuhan kebutuhan tidak seimbang, sehingga akan timbul masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan lain-lain. Kondisi ini akan mengubah pola interaksi dan meningkatnya mobilitas sosial. Selain itu, berkurangnya penduduk yang diakibatkan oleh migrasi dan urbanisasi akan

mengakibatkan kekosongan dalam pembagian kerja dan jumlah angkatan kerja, sehingga akan memengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan.

## 2). Adanya penemuan baru (*discovery*)

Penemuan baru dalam masyarakat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terjadinya perubahan sosial.

## 3) Pertentangan (konflik) masyarakat

Dalam interaksi sosial di masyarakat yang heterogen dan dinamis, pertentangan-pertentangan (konflik) mungkin saja terjadi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Apalagi pada masyarakat yang berkembang dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern akan selalu terjadi pertentangan, misalnya golongan muda yang ingin mengadopsi budaya asing, golongan tua yang tetap mempertahankan tradisi lama. Konflik ini akan menimbulkan perubahan nilai-nilai, pola perilaku dan interaksi yang baru di masyarakat tersebut.

## 4) Terjadinya pemberontakan (revolusi)

Revolusi adalah perubahan yang sangat cepat dan mendasar yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Revolusi akan berpengaruh besar pada struktur masyarakat dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Pengaruh tersebut mulai dari lembaga negara sampai keluarga yaitu mengalami perubahan-perubahan yang mendasar. Contohnya revolusi industri di Inggris, revolusi Perancis, revolusi fisik tahun 1945 di Indonesia.

## B. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat, antara lain berikut ini:

### 1). Lingkungan alam fisik

Salah satu faktor penyebab perubahan yang bersumber dari lingkungan alam seperti terjadinya bencana alam banjir, longsor, gempa bumi, kebakaran hutan, dan sebagainya. Di daerah yang terkena banjir menyebabkan masyarakat yang berada di sekitar daerah tersebut terpaksa harus mencari tempat tinggal baru, sehingga mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga masyarakat.

### 2). Peperangan

Peperangan antara negara satu dengan negara yang lain kadang bisa menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan baik pada lembaga kemasyarakatan maupun struktur masyarakatnya. Biasanya negara yang menang memaksakan nilai-nilai, cara-cara, dan lembaga yang dianutnya kepada negara yang kalah. Contohnya rakyat Indonesia saat kalah melawan Belanda. Belanda memaksakan penerapan sistem pemerintahan kolonial menggantikan sistem pemerintahan kerajaan yang dianut sebagian besar daerah-daerah di Indonesia. Hal itu berakibat terjadinya perubahan-perubahan pada struktur lembaga kemasyarakatan.

### 3) Pengaruh kebudayaan lain

Di era globalisasi ini tidak ada satupun negara yang mampu menutup dirinya dari interaksi dengan bangsa lain. Interaksi yang dilakukan antara dua negara mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh lain kadang juga bisa menerima pengaruh dari masyarakat lain.

Menurut Poerwanto (2000 : 143) sebab umum terjadinya perubahan kebudayaan lebih banyak dari adanya ketidakpuasan masyarakat, sehingga masyarakat berusaha mengadakan penyesuaian. Penyebab perubahan bisa saja bersumber dari dalam masyarakat, dari luar masyarakat atau karena faktor lingkungan alam sekitarnya. Faktor perubahan yang bersumber dari dalam masyarakat antara lain adalah :

1. Faktor demografi; yaitu bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk. Sebagai gambaran pertambahan penduduk yang sangat cepat di pulau Jawa menyebabkan perubahan struktur kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti pemahaman terhadap hak atas tanah, sistem gadai tanah, dan sewa tanah yang sebelumnya tidak dikenal secara luas. Perpindahan penduduk atau migrasi menyebabkan berkurangnya jumlah penduduk di suatu daerah, sehingga banyak lahan yang tidak terurus dan lembaga-lembaga kemasyarakatan akan terpengaruh. Pengaruh akibat migrasi yang akan terlihat secara langsung adalah dalam sistem pembagian kerja dan stratifikasi sosial.

2. Penemuan baru; proses perubahan yang besar pengaruhnya tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama disebut sebagai inovasi. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, masuknya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke berbagai bagian masyarakat. Penemuan baru dibedakan dalam dua pengertian, yaitu *Discovery dan invention*.

*Discovery* adalah penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik berupa suatu alat ataupun berupa ide-ide baru yang diciptakan oleh seseorang atau bisa juga merupakan rangkaian ciptaan dari individu-individu dalam suatu masyarakat. *Discovery* baru akan menjadi *invention* bila masyarakat sudah mengakui, menerima, serta menerapkan penemuan baru yang ada. Penemuan-penemuan baru dapat tercipta bila ada kondisi yang menjadi stimulus, seperti :

- a. Kesadaran dari individu akan adanya kekurangan dalam kebudayaan mereka.
- b. Kualitas ahli-ahli dalam satu kebudayaan yang terus mencari pembaharuan.